

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan ekonomi modern, individu dihadapkan pada berbagai pilihan keuangan yang mempengaruhi kondisi finansialnya, salah satunya adalah penggunaan kredit konsumtif. Keputusan pengambilan kredit konsumtif merupakan fenomena yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Kredit konsumtif adalah jenis pinjaman yang digunakan untuk membiayai pembelian barang dan jasa yang bersifat konsumsi, seperti kendaraan, elektronik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Meskipun kredit konsumtif memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan masalah keuangan, seperti tingginya beban utang dan ketergantungan pada pinjaman. Berdasarkan survei perbankan dari Bank Indonesia, pertumbuhan kredit konsumtif meningkat secara signifikan pada triwulan III 2024 dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penyaluran kredit baru mencapai 80,6%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 73,3%. (Survei Perbankan Bank Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang memanfaatkan fasilitas kredit untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN), keputusan untuk mengambil kredit konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh

berbagai faktor psikologis dan sosial. Salah satu faktor utama adalah tingkat literasi keuangan, yang mencerminkan pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih selektif dalam memilih produk kredit serta memahami risiko yang terkait dengan utang konsumtif. Namun, tidak semua Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsekuensi jangka panjang dari pengambilan kredit. Banyak di antara mereka yang terjebak dalam keputusan impulsif akibat kurangnya pemahaman terhadap manajemen keuangan yang sehat. Hal ini diperburuk dengan kemudahan akses kredit melalui berbagai platform keuangan digital, yang memungkinkan seseorang untuk mengambil pinjaman dalam waktu singkat tanpa perencanaan yang matang.

Selain literasi keuangan, sifat materialisme juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keputusan kredit konsumtif Aparatur Sipil Negara (ASN). Materialisme mengacu pada kecenderungan individu untuk menilai kebahagiaan dan kesuksesan berdasarkan kepemilikan materi. Menurut (Hafizhah et al., 2016), individu dengan sifat materialisme tinggi cenderung memiliki dorongan kuat untuk membeli barang-barang mewah guna meningkatkan status sosial mereka, meskipun harus berutang. Aparatur Sipil Negara (ASN), yang sering kali memiliki tekanan sosial terkait gaya hidup dan status ekonomi, lebih rentan terhadap pengaruh materialisme dalam keputusan finansial mereka. Ketimpangan antara pendapatan dan tuntutan gaya hidup dapat mendorong Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mengandalkan kredit konsumtif sebagai solusi jangka pendek, tanpa

mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan mereka. Dengan demikian, kombinasi antara rendahnya literasi keuangan dan tingkat materialisme yang tinggi dapat menjadi faktor yang memperburuk kecenderungan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam mengambil kredit konsumtif secara berlebihan.

Fenomena ini juga didukung oleh data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mencatat peningkatan jumlah kredit konsumtif di sektor pegawai negeri sipil. Berdasarkan laporan OJK, terdapat lonjakan jumlah kredit konsumtif sebesar 12,5% pada kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) dibandingkan tahun sebelumnya (Laporan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2023). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) semakin bergantung pada kredit untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Salah satu alasan utama dari fenomena ini adalah adanya penawaran kredit dengan syarat yang lebih ringan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) dibandingkan dengan pekerja di sektor swasta. Bank dan lembaga keuangan sering kali memberikan akses kredit dengan bunga yang lebih kompetitif dan tenor yang lebih panjang kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) karena status pekerjaan mereka yang dianggap lebih stabil. Namun, kemudahan ini juga dapat menjadi bumerang jika tidak diimbangi dengan kesadaran finansial yang baik.

Di sisi lain, Aparatur Sipil Negara (ASN) juga menghadapi tekanan ekonomi yang cukup besar, terutama di daerah seperti Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam 10 wilayah dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat, dengan persentase penduduk miskin sebesar 10,23% (Publikasi BPPS Provinsi

Jawa Barat, 2024). Tekanan ekonomi ini dapat mempengaruhi secara tidak langsung kondisi finansial Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berasal dari presentase penduduk miskin tersebut. Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki keterbatasan keuangan mungkin akan lebih rentan dalam mengambil keputusan kredit konsumtif untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan kredit konsumtif Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi penting untuk merancang strategi peningkatan literasi keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda terkait dengan pengaruh literasi keuangan dan sifat materialisme terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan individu untuk mengambil kredit konsumtif secara berlebihan (Chinen & Endo, 2012). Namun, penelitian oleh (Saeed Siyal et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, faktor gaya hidup dan tekanan sosial tetap mendorong penggunaan kredit konsumtif. Selain itu, penelitian (Novokmet, 2024) menunjukkan bahwa sifat materialisme memiliki dampak yang lebih dominan dibandingkan literasi keuangan dalam mempengaruhi keputusan kredit konsumtif. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan hasil ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut, terutama dalam konteks Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan sifat materialisme terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian ini tidak hanya pada sejauh mana literasi keuangan memengaruhi keputusan kredit, tetapi juga bagaimana sifat materialisme dapat memperkuat atau bahkan mendominasi kecenderungan untuk melakukan konsumsi melalui kredit.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai perilaku pengambilan keputusan keuangan di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pola pengambilan keputusan finansial Aparatur Sipil Negara (ASN) serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan literasi keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif di kalangan pegawai pemerintahan daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang program edukasi keuangan, pembinaan mental dan gaya hidup sederhana, serta penyusunan kebijakan internal lembaga yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran finansial Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam rangka mendukung stabilitas dan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memilih judul penelitian ini dengan judul:

“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sifat Materialisme terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Konsumtif (Survei pada ASN di BAPPELITBANGDA Kabupaten Tasikmalaya)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis telah merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
2. Bagaimana sifat materialisme pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
3. Bagaimana keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
5. Bagaimana pengaruh sifat materialistis terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;

6. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan sifat materialistis terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Literasi keuangan pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
2. Sifat materialisme pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
3. Keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
4. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;
5. Pengaruh sifat materialistis terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan

Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya;

6. Pengaruh literasi keuangan dan sifat materialistis terhadap keputusan pengambilan kredit konsumtif pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori dan pemahaman akademik terkait literasi keuangan, sifat materialisme, serta pengambilan keputusan kredit konsumtif, khususnya pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Adapun manfaatnya dalam aspek teoritis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Adapun manfaat dalam pengembangan ilmu sebagai berikut:

1. Memperluas kajian literasi keuangan dan materialisme dalam pengambilan keputusan kredit yaitu menambah referensi akademik terkait bagaimana literasi keuangan dan sifat materialisme mempengaruhi keputusan kredit konsumtif serta memberikan perspektif baru mengenai perilaku finansial Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam konteks sektor pemerintahan daerah.
2. Mengisi *research gap* dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keputusan kredit konsumtif pada masyarakat umum dan sektor swasta, sementara penelitian ini menitikberatkan pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di pemerintahan

daerah. selain itu untuk menguji pengaruh simultan antara literasi keuangan dan sifat materialisme, yang belum banyak dikaji dalam satu penelitian.

3. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, yaitu memberikan rekomendasi bagi akademisi untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait perilaku keuangan Aparatur Sipil Negara (ASN), baik dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun keputusan kredit serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif atau longitudinal guna memahami perubahan perilaku finansial Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam jangka panjang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Tasikmalaya
 - a) Memberikan wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi;
 - b) Membantu Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam mengambil keputusan kredit yang lebih bijaksana, sehingga dapat menghindari hutang berlebihan atau kesalahan dalam mengelola cicilan.
2. Bagi Pemerintah Tingkat Daerah dan Para Pengambil Kebijakan/Keputusan *Stakeholder*

- a) Memberikan informasi mengenai pola kredit konsumtif Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai dasar dalam menyusun program literasi keuangan bagi pegawai pemerintahan;
 - b) Menjadi bahan evaluasi terhadap kesejahteraan finansial Aparatur Sipil Negara (ASN), sehingga dapat mempertimbangkan kebijakan insentif atau edukasi finansial yang lebih efektif.
3. Bagi Lembaga Keuangan dan Perbankan
- a) Menyediakan data empiris mengenai karakteristik pengambilan kredit konsumtif Aparatur Sipil Negara (ASN), yang dapat digunakan dalam merancang produk kredit yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka;
 - b) Membantu perbankan dan lembaga keuangan dalam menilai risiko kredit Aparatur Sipil Negara (ASN), sehingga dapat membuat skema pinjaman yang lebih sehat dan berkelanjutan
4. Bagi Peneliti Lain
- a) Dapat menjadi referensi dalam penelitian terkait perilaku konsumtif dan manajemen keuangan individu di sektor pemerintahan.
 - b) Menyediakan data primer yang dapat digunakan dalam studi lanjutan, baik dalam konteks keuangan mikro, ekonomi perilaku, maupun psikologi finansial.

No	Kegiatan	Tahun 2025														
		Feb				Mar				April				Mei		
	dan pengesahan Tugas Akhir															

Sumber: dioleh penulis, 2025